

## BAB I.PENDAHULUAN

### 1.1. Latar belakang

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis Jacq.*) merupakan salah satu tanaman perkebunan yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan menghasilkan minyak nabati, sehingga dapat meningkatkan pendapatan para petani dan mensejahterakan kehidupan masyarakat. Pada saat ini minyak kelapa sawit digunakan untuk keperluan, misalnya untuk bahan baku pembuatan mentega, minyak goreng, kosmetik, sabun, obat-obatan, dan lain-lainnya. Hal ini didukung oleh luas perkebunan kelapa sawit di Indonesia yang setiap tahunnya mengalami peningkatan. Dengan luas perkebunan kelapa sawit pada tahun 2010 sekitar 7,5 juta hektar dan mengalami peningkatan pada tahun 2011 menjadi 7,9 hektar. Sedangkan produktivitas kelapa sawit di Indonesia rata-ratanya hanya 16 ton TBS/ha/tahun, tetapi jika menggunakan bibit unggul produktivitas bisa menjadi 30 ton TBS/ha/tahun (Indonesia Commercial Newsletter, 2011).

Di Sumatera Barat yang paling luas ditanam pada saat ini dan komoditi perkebunan yang memiliki luas tanam besar salah satunya adalah tanaman kelapa sawit. Kelapa sawit banyak ditanam oleh rakyat karena sudah terbukti dapat mensejahterakan kehidupan petani. Pada tahun 2013 luas perkebunan kelapa sawit rakyat adalah 187.450 Ha dan produksi kelapa sawit 426.477 ton (Sumatera Barat Dalam Angka, 2014) sedangkan di Kabupaten Dharmasraya produksi tanaman kelapa sawit selalu mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Menurut Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Dharmasraya dengan jumlah total produksi tanaman kelapa sawit pada tahun 2013 adalah 313.955,57 ton (Dharmasraya Dalam Angka, 2014).

Perkembangan luas areal perkebunan harus diimbangi dengan upaya penyediaan bibit dengan kondisi yang baik agar produksi lebih tinggi. Usaha membudidayakan kelapa sawit salah satu kendala yang dihadapi adalah pengadaan bibit yang bermutu dan faktor penentu pertumbuhan kelapa sawit dilapangan. Hal ini juga berkaitan dengan banyaknya bibit unggul yang ada pada saat ini. Penggunaan bibit unggul tanaman kelapa sawit merupakan salah satu usaha untuk meningkatkan produksi kelapa sawit. Bibit unggul yang banyak

digunakan pada saat ini hasil persilangan dura dengan pisifera yaitu Dumpy yang memiliki rerata produksi tandan buah segar 25 – 28 ton/ha/tahun.

Pembibitan adalah awal dari kegiatan budidaya tanaman kelapa sawit yang sangat menentukan pertanaman. Melalui pembibitan ini diharapkan akan menghasilkan bibit yang baik dan berkualitas, sehingga bibit memiliki kekuatan dan menampilkan tubuh yang optimal. Pembibitan pada kelapa sawit terbagi dua, yaitu pembibitan awal dan pembibitan utama. Pembibitan awal (*pre nursery*) merupakan pemeliharaan bibit kelapa sawit mulai dari penanaman kecambah sampai berumur tiga bulan dan sampai dipindahkan dari pembibitan awal, serta bibit dipindahkan ke lapangan sampai berumur dua belas bulan.

Di Indonesia umumnya banyak terdapat tanah Ultisol dan Oxisol. Kedua tanah ini pelapukannya masih lanjut dan sudah tua, serta memiliki bahan induk batuan liat. Ultisol memiliki tingkat kesuburan yang rendah karena tanah ini memiliki tingkat kemasaman yang tinggi, dengan pH yang kecil dari tujuh, kandungan bahan organik terutama kandungan Nitrogen (N), Posfor (P), Kalium (K), dan Magnesium (Mg) yang rendah. Untuk mengatasi kendala tersebut, maka diperlukan pemupukan agar dapat meningkatkan ketersediaan unsur hara di dalam tanah dan untuk tanaman.

Pupuk dapat dibedakan menjadi dua, adalah pupuk organik dan anorganik. Pupuk organik merupakan bahan penting dalam memperbaiki kesuburan tanah secara fisik, kimia, dan biologi. Pupuk anorganik merupakan pupuk yang mengandung unsur N, P, K, Mg. Penggunaan pupuk anorganik mampu meningkatkan hasil pertanian, tetapi penggunaan pupuk anorganik harus diimbangi dengan pupuk organik agar tidak merusak tanah, serta menimbulkan pencemaran terhadap lingkungan.

Hal ini berkaitan dengan beberapa pabrik kelapa sawit yang ada di Dharmasraya PT. Bina Pratama, PT Tidar Kerinci Agung, PT Incasi Raya, PT. Dharmasraya Lestarindo dan lainnya. Produksi tandan buah segar dari perkebunan rakyat di olah di pabrik, dengan sampah hasil olahannya berupa limbah padat dan limbah cair. Di beberapa PT tidak semua limbah padat dimanfaatkan dan di

aplikasikan kekebum pada tanaman kelapa sawit yang telah dewasa. Untuk mengurangi pencemaran lingkungan dan meningkatkan pemanfaatan limbah padat pabrik kelapa sawit, maka didalam penelitian ini limbah padat pabrik kelapa sawit akan di aplikasikan pada bibit kelapa sawit sebagai pupuk organik yang memiliki kandungan unsur hara yang tinggi, dan ditambahkan dengan pipik anorganik NPKMg sehingga dapat mempengaruhi pertumbuhan tanaman kelapa sawit dengan optimal.

Solid lebih mudah terurai dilapangan. Secara umum solid akan melapuk dalam waktu 6 minggu. Solid basah harus segera diaplikasikan dalam waktu 1 minggu, karena solid basah tidak dapat disimpan lama. Dibandingkan dengan janganan kosong, kandungan persentase nutrisi solid lebih tinggi. Persentase nutrisi solid sangat dipengaruhi oleh kadar air solid itu sendiri.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis akan melakukakan penelitian dalam bentuk percobaan dengan judul Pengaruh Pemberian Beberapa Dosis Limbah Padat Pabrik Kelapa Sawit Dan Pupuk NPKMg Terhadap Pertumbuhan Kelapa Sawit Pada Pembibitan Utama (Main Nursery).

#### 1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana pengaruh LPPKS (Solid) dan pupuk NPKMg (15-15-6-4) terhadap pertumbuhan tanaman kelapa sawit di pem2bibitan utama (Main nursery).

#### 1.3. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan dosis LPPKS (Solid) dan pupuk NPKMg (15-15-6-4) terhadap pertumbuhan tanaman kelapa sawit di pembibitan utama (Main nursery).

#### 1.4. Hipotesis

LPPKS (solid) dan pupuk NPKMg (15-15-6-4) dapat meningkatkan pertumbuhan tanaman kelapa sawit di pembibitan utama (Main nursery).

